

Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Budaya Sekolah di SDS Shinta Jember

Mayang Ananda Putri

Magister Pendidikan IPS; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember, Indonesia
e-mail: mayang090501@gmail.com

Abstrak: Indonesia menghadapi sejumlah persoalan terkait disintegrasi sosial polarisasi berdasar SARA dan perundungan atas identitas awal yang telah menjangkau anak-anak usia dasar. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam terkait proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang dijumpai dalam budaya sekolah di SDS Shinta Jember. Berpedoman pada ranah Sosiologi Pendidikan, sekolah menjadi agen sosialisasi sekunder dan merupakan sistem sosial mini yang menyebarkan nilai-nilai pluralitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus digunakan dengan data pengumpulan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta observasi partisipan pasif dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan mencakup proses reduksi data (menyederhanakan dan memilah data), penyajian data (melakukan pengelolaan data) dan penarikan kesimpulan (menentukan dan menyusun hasil akhir analisis data yang telah diperoleh). Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesetaraan (equality), toleransi (tolerance) dan keadilan (justice) di SDS Shinta Jember telah diaplikasikan secara nyata. Penyampaian materi melalui adaptasi ekosistem budaya sekolah yang meliputi dimensi material (artefak visual), perilaku (ritual harian dan pembelajaran kelompok heterogen), dan relasional (keteladanan guru). Komitmen kepala sekolah dan kolaborasi orang tua yang didukung oleh kelenturan budaya menjadi faktor pendukung, sedangkan tantangan eksternal berupa pengaruh bias informasi digital dan lingkungan luar sekolah. Hal tersebut menjadi komponen yang signifikan dalam berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai multikultural oleh siswa.

Kata kunci: Multikultural, Pendidikan, Budaya

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan angka tingkat heterogenitas sosiokultural yang tinggi sehingga menjadi kekayaan bangsa namun dapat menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dengan baik (Setyawan dkk., 2024). Di era modern, arus globalisasi dan keterbukaan informasi yang pesat membawa ancaman atas potensi disintegrasi sosial dan polarisasi berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Sejumlah fenomena sosial seperti intoleransi, radikalisme, eksklusivisme kelompok, hingga gejala *identity-based bullying* (perundungan berbasis identitas) juga marak dijumpai dalam kehidupan anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh paparan informasi-informasi negatif di media sosial yang tidak tersaring dengan tepat. Agenda tersebut menjadi pertanda untuk mengambil langkah lebih jauh yakni intervensi dengan cara memberikan dukungan sosial guna mencegah terhambatnya perkembangan kemampuan kognitif anak dalam memandang keberagaman di masa depan (Mulvey dkk., 2018).

Memandang perihal tersebut, institusi pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini sebagai media menumbuhkan kesadaran anak untuk melangsungkan kehidupan dalam masyarakat secara damai (*peaceful coexistence*). Penelitian ini berpegang pada lingkup area Sosiologi Pendidikan, dengan meyakini bahwa sekolah tidak hanya berperan dalam proses pemindahan pengetahuan akademik (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai sebuah sistem sosial mini (*micro-social*

system) yang mencerminkan struktur serta interaksi sosial masyarakat dalam skala yang lebih besar (Giddens, 2009). Secara sosiologis, sekolah memiliki fungsi vital sebagai agen sosialisasi sekunder setelah lingkungan keluarga (sosialisasi primer) untuk menyebarkan nilai kemasyarakatan yang lebih luas, khususnya apresiasi terhadap keberagaman (Jayadi dkk., 2022). Namun, penerapan pendidikan multikultural sering kali mendapatkan hambatan dari batas-batas teks kurikulum formal. Pembelajaran dengan mengikut atasi ajaran atau konsep tertentu cenderung berakhir pada hafalan kognitif siswa untuk kebutuhan ujian tanpa adanya perwujudan ke dalam perilaku nyata sehari-hari. Dengan demikian, penanaman kesadaran multikultural yang mendasar membutuhkan suatu pendekatan yang bersifat lebih praktis.

Banks (2014) menjabarkan bahwa pembaruan pendidikan dasar yang berlandaskan kemajemukan harus bersinggungan dengan dimensi penataan kembali budaya sekolah. Budaya sekolah yang mencakup ritual, tradisi, aturan, interaksi sosial, hingga tata ruang fisik inilah yang berperan sebagai lingkungan tersembunyi yang tepat guna membentuk cara berpikir dan berlaku seluruh warga sekolah secara alami dan terperinci. SDS Shinta Jember tampil sebagai salah satu gambaran lembaga pendidikan dasar swasta di Kabupaten Jember dengan karakteristik sosiokultural yang khas. Sekolah ini berada di bawah pengaruh Kultur Pandhalungan, sebuah wujud kebudayaan silang khas kawasan tapal kuda Jawa Timur yang memadukan antara tradisi Jawa yang egaliter dengan tradisi Madura yang tegas (Sutarto, 2006).

Karakteristik lingkungan lokal yang adaptif dan fleksibel membuat SDS Shinta Jember mampu menjalankan

pengelolaan peserta didik serta tenaga pendidik dari latar belakang yang beragam, baik dari segi etnis (Jawa, Madura, Tionghoa, dan Arab) maupun keyakinan keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu). Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai pendidikan multikultural di sekolah negeri atau berbasis keagamaan tertentu, namun studi yang mengacu pada gerak internalisasi nilai-nilai multikultural sekolah swasta umum masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis secara komprehensif terkait proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui kebudayaan sekolah yang sengaja dikonstruksi di SDS Shinta Jember. Fokus kajian penelitian dititikberatkan pada bagaimana nilai keberagaman tersebut diinterpretasikan ke dalam kebijakan sekolah, kegiatan rutin, serta pola interaksi sosial antarwarga sekolah demi menciptakan suatu generasi muda yang toleran, inklusif, dan berkarakter Profil Pelajar Pancasila.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengupas secara terperinci, menyeluruh, dan kontekstual fenomena sosial terikat di lapangan (Creswell, 2014). Berdasar pada teori Sosiologi Pendidikan, khususnya mengenai fungsi sekolah sebagai area sosialisasi sekunder dan tempat penanaman nilai masyarakat (Giddens, 2009). Penelitian dilangsungkan di SDS Shinta Jember yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karakteristik keberagaman yang menonjol pada komposisi latar belakang etnis dan agama siswa serta tenaga pendidiknya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data secara alamiah.

Data penelitian dikategorikan menjadi data primer yang diperoleh dari responden melalui teknik *purposive sampling* mencakup Kepala Sekolah selaku penentu kebijakan, guru kelas berperan sebagai agen sosialisasi sekunder di kelas, serta siswa dan perwakilan orang tua murid). Sedangkan, data sekunder didapatkan dari informasi berupa profil sekolah, tata tertib, dan dokumen kurikulum. Selanjutnya, data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan merujuk pada tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk teks naratif sosiologis, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan akhir (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014). Teknik triangulasi digunakan bertujuan untuk mendukung suatu temuan dengan menunjukkan bahwa setidaknya tiga pengukuran independen dari temuan tersebut saling sesuai atau tidak saling bertentangan. Peninjauan validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-responden) dan triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen tertulis) untuk memastikan kredibilitas atau keabsahan hasil temuan penelitian.

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas, dan wali murid.

2. Observasi Partisipan Pasif: Peneliti melakukan pengamatan atau observasi secara teliti terkait pelaksanaan kegiatan rutin, interaksi sosial harian di lingkungan sekolah, serta simbol-simbol fisik tanpa ikut campur dalam aktivitas tersebut.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data tertulis berupa regulasi sekolah, dokumen kurikulum, foto kegiatan sosial, dan profil lembaga pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 PEMBANGUNAN NILAI MULTIKULTURAL MELALUI KOMITMEN MANAJERIAL SEKOLAH

Berdasarkan hasil di lapangan, proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SDS Shinta Jember tidak diabaikan tanpa adanya arahan lebih lanjut, melainkan dimulai melalui struktur kebijakan sekolah yang mengedepankan prinsip kesetaraan (*equality*), toleransi, dan keadilan (*justice*). Pihak manajemen sekolah menerapkan aturan tegas untuk menjamin bahwa seluruh operasional sekolah terbebas dari tindakan awal dari aksi diskriminasi. Hal ini diwujudkan secara nyata, dimulai dari sistem penerimaan peserta didik baru, pembagian rombongan belajar (kelas) yang diatur secara acak, hingga penentuan hak fasilitas keagamaan bagi setiap siswa tanpa mengindahkan kondisi mayoritas maupun minoritas. Secara sosiologis, penataan kebijakan institusional ini merefleksikan pentingnya peran Kepala Sekolah sebagai agen pembuat kebijakan umum di tingkat sekolah. Kebijakan ini menjadi kerangka dalam membentuk kondisi sekolah yang bersifat inklusif bagi seluruh siswa untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan serta mampu menerapkannya secara efektif dalam masyarakat (Banks, 2014).

Keberhasilan internalisasi nilai di SDS Shinta Jember juga didorong oleh orientasi kepemimpinan yang berorientasi multikultural dengan administrasi sekolah yang secara konsisten mempromosikan suasana inklusivitas di seluruh bidang organisasi (Mahmud, 2023). Beberapa model alternatif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru, yaitu dengan mewujudkan pola pikir terbuka untuk mengakomodasi pandangan orang lain, menghargai perbedaan dengan tulus, menyampaikan materi dengan jelas kepada siswa, dan membiasakan siswa untuk bertukar wawasan budaya dengan teman sebaya.

Komitmen pengelolaan menjamin suatu ketahanan sosiologis bagi seluruh warga sekolah. Pandangan ini selaras dengan Jayadi dkk., (2022) yang menyampaikan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus berfokus pada penataan kembali aspek sosial yang menimbulkan harmoni di tengah persatuan. Pendidikan multikultural menumbuhkan nilai kesetaraan, yang terkait dengan konteks keadilan sehingga mendukung keberagaman dalam lingkungan pendidikan; dimana keadilan tersebut berlaku untuk semua orang tanpa memandang latar belakang identitas mereka.

Nilai-nilai multikultural yang tertanam dalam masyarakat Indonesia akan menimbulkan dampak positif yakni semakin sering mereka menerapkan nilai-nilai tersebut, semakin cepat mereka akan mencapai kehidupan yang damai dan harmonis.

3.2 MANIFESTASI BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SDS Shinta Jember secara efektif dipicu melalui pembentukan budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah membina karakter siswa melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan melakukan penyesuaian terhadap konsep kebudayaan, manifestasi budaya sekolah tersebut dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama sebagai berikut.

a. Dimensi Artefak dan Simbol Fisik (Budaya Material)

Secara visual, lingkungan fisik SDS Shinta Jember didesain untuk menggambarkan inklusivitas dan memberikan stimulus visual kepada siswa bahwa perbedaan adalah hal yang lumrah. Di sepanjang koridor dan ruang kelas dipasang pajangan dinding berupa poster pahlawan nasional dari berbagai daerah, pakaian adat, rumah adat, serta peta konsep semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, sekolah memfasilitasi pembuatan dan pemasangan spanduk ucapan selamat hari raya keagamaan meliputi Idul Fitri, Natal, Nyepi, Waisak, dan Imlek secara bergantian di area utama sekolah. Multikulturalisme sejati tidak hanya berfokus pada tindakan toleransi, tetapi juga pada bagaimana perbedaan dapat diakomodasi secara adil dan demokratis (Rudiana dkk., 2025).

Pada penataan ruang kelas, pihak sekolah menegaskan tidak adanya pengelompokan tempat duduk berdasarkan latar belakang etnis atau agama tertentu. Pola atau susunan tempat duduk diatur secara acak untuk merangsang munculnya interaksi alami antarsiswa. Pengelolaan kondisi lingkungan fisik yang ramah keberagaman menjadi langkah awal dalam mengintegrasikan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana lingkungan belajar didesain untuk membantu akomodasi identitas setiap individu secara setara sehingga mereka merasa diakui eksistensinya. Pendekatan yang berfokus pada kepribadian berkontribusi pada kemandirian, kreativitas, dan penentuan diri siswa (Abakirov dkk., 2025).

b. Dimensi Tradisi, Ritual dan Kegiatan Sekolah (Budaya Perilaku)

Budaya perilaku dalam dimensi tradisi, ritual dan kegiatan sekolah merupakan pengaplikasian nyata dari nilai-nilai abstrak menjadi kebiasaan hidup sehari-hari (*living values*) melalui agenda rutin yang terjadwal. Beberapa program rutin yang menjadi objek pengamatan meliputi.

- Pengelolaan Doa Bersama Lintas Agama: Siswa diarahkan untuk melaksanakan agenda kegiatan berdoa bersama setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan ketika pembelajaran usai. Sekolah tidak menghendaki adanya suatu tata cara berdoa untuk mayoritas saja, melainkan membantu setiap siswa untuk berdoa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam suatu lingkup suasana yang tenang dan khidmat. Siswa dengan keyakinan beragama mayoritas dapat memimpin doa umum, sementara siswa dari agama minoritas diberikan kemudahan untuk berdoa secara mandiri sesuai keyakinannya ruang dan waktu yang sama sehingga mereka tidak merasa terasing.
- Keseimbangan dalam Perayaan Hari Besar Keagamaan dan Nasional: Sekolah secara rutin melangsungkan perayaan hari besar keagamaan dari berbagai keyakinan secara adil dengan melibatkan seluruh siswa. Sebagai contoh, perayaan Tahun Baru Imlek diperingati dengan pelaksanaan festival berbagi kue keranjang, serta perayaan Idul Fitri dan Natal yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan sosial saling berbagi kepada sesama tanpa memandang latar belakang agama mereka.
- Metode Pembelajaran Berkelompok Heterogen: Guru-guru secara sadar membagi kelompok belajar, petugas upacara, dan kepengurusan kelas secara acak dengan mencampur siswa dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Langkah berikut berhasil menurunkan angka pergaulan eksklusif, mengurangi egosentrisme kelompok, serta menghilangkan prasangka dalam kelompok (*in-group stereotyping*) (Raihani, 2018). Pendidikan multikultural berfokus pada proses mewujudkan makna, dengan guru sebagai mediator dalam upaya mengembangkan identitas siswa, menghargai perbedaan pendapat dari berbagai perspektif, mempelajari warisan budaya sendiri, serta mengenali dan menerima tanggung jawab sebagai warga negara dalam masyarakat multikultural. Aktivitas berikut sesuai dengan pernyataan Setyawan, Dewi, dan Bahrudin (2024) terkait pembiasaan hidup multikultural di sekolah memudahkan siswa untuk memperoleh pengalaman nyata nilai gotong royong, Pancasila, dan kewarganegaraan.

c. Dimensi Nilai dan Asumsi Dasar (Budaya Relasional)

Budaya sekolah dengan dampak paling besar berada pada level hubungan interpersonal antarwarga sekolah. Pada dimensi ini, Kepala Sekolah dan tenaga pendidik berperan sebagai aktor kunci dan teladan sosial (*role model*) utama yang menjadi objek pengamatan perilaku secara langsung oleh siswa. Para guru di SDS Shinta Jember secara teratur menerapkan komunikasi dengan bahasa yang komprehensif, menekankan rasa

persaudaraan, serta mencegah terciptanya humor atau sindiran yang ditujukan menjatuhkan etnis atau agama tertentu. Selain itu, guru memperlihatkan sikap adil dan objektif saat mengurangi potensi perundungan (*bullying*) berlandaskan identitas. Jika terjadi kesalahpahaman antarsiswa, guru menyelesaikannya melalui pendekatan konseling yang seimbang tanpa memihak salah satu pihak berdasarkan kesamaan latar belakang. Pola penyesuaian hubungan tersebut membenarkan bahwa internalisasi nilai sangat bergantung pada kualitas kompetensi dan pengembangan profesional guru dalam menyampaikan esensi pendidikan multikultural secara praktis (Abacioglu dkk., 2022).

3.3 MEKANISME TRANSFORMASI PERILAKU SISWA

Pendidikan multikultural memastikan bahwa semua warga negara dari berbagai kelas sosial, jenis kelamin, ras, bahasa, dan kelompok budaya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dengan melibatkan perubahan dalam lingkungan sekolah atau pendidikan (Mahmud, 2023). Keberhasilan SDS Shinta Jember dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui proses adopsi nilai yang terstruktur dan berkelanjutan. Dari perspektif sosiologi pendidikan dan psikologi perkembangan, proses modifikasi perilaku siswa di sekolah tersebut berjalan secara linier melalui tiga tahapan adaptasi sosial: tahap COMPLIANCE, IDENTIFICATION dan INTERNALIZATION.

Pada tahap COMPLIANCE, ketaatan siswa terhadap nilai-nilai toleransi masih bersifat semu dan berorientasi pada konsekuensi eksternal. Siswa bersikap inklusif dengan tidak mengejek teman yang menganut keyakinan beragama berbeda atau mau berbagi bangku dengan etnis lain hanya karena adanya kebijakan formal oleh pihak sekolah dan pengawasan ketat dari guru. Motivasi utama siswa pada tingkat ini adalah menghindari sanksi sosial dan atau untuk mendapatkan penghargaan berupa pujian. Dengan demikian, siswa bersikap toleran karena mematuhi regulasi tertulis dan takut atas sanksi yang diberikan oleh sekolah.

Ketaatan formal tersebut kemudian bertumbuh menjadi tahap IDENTIFICATION. Pada tingkatan ini, perilaku siswa mulai beralih dari rasa takut terhadap aturan menjadi keinginan untuk menjaga hubungan sosial yang positif dengan berdasar pada sikap tokoh berwenang yang dikagumi. Hal ini karena guru memainkan peran penting dalam upaya untuk meningkatkan dan mengurangi perbedaan antar kelompok. Mereka yang bekerja dan berinteraksi di lingkungan sekolah akan dipandang oleh siswa sebagai orang-orang yang mengajarkan pelajaran penting tentang sikap orang dewasa terhadap keragaman ras, etnis, dan bahasa (Banks, 2014).

Kepala sekolah harus membangun komunikasi yang memadai agar siswa dapat menyampaikan pendapat mereka secara bebas, sehingga tercipta ikatan timbal balik yang aktif antar anggota sekolah (Okagbue dkk., 2022). Di sisi lain, guru tidak hanya bertanggung jawab atas materi pembelajaran dan pengajaran, tetapi juga berperan sebagai panutan dalam

menentukan keberlanjutan suasana kelas. Siswa mengikuti perilaku toleran sebagai dampak dari konsistensi keteladanan visual dari guru dan ekosistem sekolah (Abacioglu dkk., 2022). Melalui *role modeling* atau keteladanan stabil dari para pendidik di SDS Shinta Jember yang selalu menunjukkan tutur kata inklusif dan sikap adil, maka siswa mulai meniru (*modelling*) perilaku tersebut. Selanjutnya, siswa memiliki pandangan bahwa bersikap toleran merupakan identitas vital yang menjadi bagian dari komunitas sekolah.

Titik puncak dari proses adaptasi sosial ini adalah tahap internalisasi dengan berpegang pada prinsip bahwa nilai-nilai multikultural, seperti kesetaraan dan keadilan telah mengalami penggabungan dengan keyakinan pribadi masing-masing siswa. Indikator keberhasilan tahap ini terlihat dari aksi dan perilaku siswa di SDS Shinta Jember yang mampu membela teman dengan latar belakang minoritas, berempati terhadap suatu perbedaan, serta bekerjasama secara aktif tanpa memerlukan instruksi langsung dari guru.

Keberhasilan prosedural ini mendapatkan dorongan alami dari lanskap sosio geografis Kabupaten Jember yang kental dengan kultur Pandhalungan. Dilihat dari perspektif historis-antropologis, masyarakat Pandhalungan terdiri dari wilayah hibrida yang mempertemukan budaya dominan Jawa yang egaliter dengan budaya Madura yang bersifat tegas. Karakteristik budaya ini menimbulkan suatu kelenturan dalam masyarakat meliputi ekosistem keluarga siswa SDS Shinta Jember. Kolaborasi antara modal sosial lokal dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Abakirov dkk., 2025) dan penguatan nilai kewarganegaraan (Setyawan dkk., 2024) terbukti efektif dalam mencetak kepribadian multikultural siswa. Kepribadian toleran tersebut berdampak pada peningkatan kecerdasan kultural anak, sehingga menyiapkan mereka dalam menghadapi kenyataan kehidupan global yang plural. Hal ini karena individu yang berinteraksi dengan individu lain dari latar belakang budaya yang berbeda cenderung lebih mampu memperoleh informasi dan wawasan baru yang berkaitan dengan budaya tersebut (Figuerola & Hofhuis, 2024).

Budaya sekolah inklusif yang diterapkan oleh SDS Shinta Jember berperan sebagai stimulan yang mendorong proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Integrasi antara pokok sosial-kultural lokal (kultur Pandhalungan) dengan desain kurikulum tersembunyi melalui pembiasaan rutin bertujuan untuk mengurangi adanya prasangka sosial sejak usia dini. Kolaborasi antara kesetaraan dan inklusi serta pluralisme budaya juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan heterogenitas budaya sebagai sumber daya untuk pengembangan akademik dan sosial-emosional siswa yang beragam (Schachner, 2019). Pendekatan menyeluruh ini menempatkan sekolah sebagai ruang pengembangan sosiologis yang mencetak generasi muda berkarakter Profil Pelajar Pancasila yang mampu beradaptasi terhadap keberagaman global.

3.4 FAKTOR PENDUKUNG DAN TANTANGAN DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

Keberhasilan penyesuaian budaya sekolah di SDS Shinta Jember didukung oleh faktor internal dan eksternal yang saling menguatkan. Faktor pendukung tersebut adalah hubungan kolaborasi yang kuat antara komitmen manajerial kepala sekolah yang inklusif dengan kerjasama aktif dari pihak orang tua murid melalui wadah paguyuban kelas. Sekolah secara rutin menyelenggarakan forum diskusi untuk menyeimbangkan persepsi mengenai visi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai multikulturalisme. Dalam perspektif Sosiologi Pendidikan, keterikatan harmonis antara lingkungan keluarga dan institusi sekolah merupakan syarat utama dalam mencapai keberhasilan pemindahan nilai kepada anak (Giddens, 2009). Kolaborasi tersebut menjadi lebih mudah diterima karena telah didukung oleh karakteristik orang tua atau para wali murid di wilayah Jember yang memiliki fleksibilitas kultural Pandhalungan (Sutarto, 2006). Temuan ini juga selaras dengan Dacholfany dkk., (2026) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan penggagas utama dalam mengarahkan guru untuk bekerja secara optimal sehingga menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang menghargai heterogenitas.

Namun, SDS Shinta Jember juga menghadapi tantangan yang dinamis di balik keberhasilan proses internalisasi. Tantangan dominan yang bersumber dari pengaruh arus informasi digital, media sosial, dan lingkungan pergaulan di luar sekolah yang semakin pesat dan tidak terkontrol. Siswa lebih terbuka terhadap konten-konten digital yang mengandung nilai-nilai intoleransi, ujaran kebencian atau prasangka negatif terhadap kelompok tertentu yang menimbulkan suatu perundungan fisik atau psikologis (Mulvey dkk., 2018; Schachner, 2019). Sebagai sebuah sistem sosial mini, sekolah tidak dapat sepenuhnya memisahkan siswa dari kontaminasi sistem sosial dengan skala besar lainnya. Ketidakstabilan sikap siswa di sekolah sering dijumpai sebagai dampak langsung atas visualisasi kondisi di lingkungan tempat tinggal atau dunia maya mereka (Raihani, 2018). Tantangan kontradiktif tersebut mendesak pihak sekolah untuk terus memperkuat kubu pertahanan nilai melalui penguatan fungsi serta membekali siswa dengan kemampuan literasi digital yang kritis agar mampu menyaring pengaruh negatif lingkungan luar.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SDS Shinta Jember berhasil dilaksanakan secara esensial, mendalam, dan berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak diperoleh melalui materi pengajaran formal semata, melainkan melalui konstruksi ekosistem budaya sekolah yang inklusif dan konsisten terhadap prinsip kesetaraan, toleransi dan keadilan, sebagaimana esensi dimensi pengukuhan budaya sekolah. Melalui campur tangan budaya sekolah yang terstruktur ini, perubahan perilaku siswa berhasil melampaui tahapan

ketaatan/kepatuhan formal (*compliance*) dan tahapan peniruan tokoh berwenang (*identification*) hingga mencapai tahap internalisasi yang mendasar dengan nilai multikultural sebagai tatanan keyakinan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan kokoh antara komitmen manajerial kepala sekolah dan kerjasama dengan orang tua yang tanggap terhadap kelenturan Kultur Pandhalungan menjadi faktor pendukung utama meningkatnya laju percepatan nilai-nilai.

Penelitian ini memperkuat perbendaharaan sosiologi pendidikan mengenai keberhasilan proses internalisasi melalui budaya sekolah sebagai alat transformasi perilaku yang lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif secara normatif. Studi berikut menyajikan rancangan fungsional bagi praktisi pendidikan dalam menyusun program sekolah multikultural pada jenjang sekolah dasar. Langkah selanjutnya yakni sekolah disarankan untuk melangsungkan pengarsipan praktik ke dalam prosedur tertulis agar kualitas program yang telah diterapkan tetap terjaga. Bagi peneliti, diharapkan untuk melangsungkan studi perbandingan lebih lanjut guna memperoleh data terkait nilai-nilai multikultural dalam budaya sekolah yang diimplementasikan di area wilayah dengan kultur budaya yang berbeda.

5. AKHIR KATA

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah menyumbangkan saran dan masukan yang bersifat membangun sehingga membantu penyusunan artikel ini dapat terwujud dengan hasil yang optimal.

6. REFERENSI

- [1] Abacioglu, C. S., Fischer, A. H., & Volman, M. (2022). Professional development in multicultural education: What can we learn from the Australian context? *Teaching and Teacher Education*, 114, 103701.
- [2] Abakirov, A., Aushakhmanova, B., Asipova, N., Raimkulova, A., & Tkacheva, S. (2025). Integrating multicultural and learner-centred approaches into continuous technological education: Insights from higher education in Central Asia. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101975.
- [3] Banks, J. A. (2014). *An Introduction to Multicultural Education* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- [4] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- [5] Dacholfany, M. I., Wibowo, A., Handoko, C., Sururi, M., Fadli, M. R., & Awang, M. M. (2026). Culturally Rooted Leadership and Its Role in Shaping School Climate and Teacher Competence: The Case of Ing Ngarso Sung Tulodo. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 157–172.
- [6] Figueroa, M., & Hofhuis, J. (2024). Are some individuals more susceptible to intercultural education than others? Multicultural personality predicts the effects of an

- intercultural training on cultural intelligence. *International Journal of Intercultural Relations*, 98, 101927.
- [7] Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Cambridge: Polity Press.
- [8] Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828.
- [9] Mahmud, M. E. (2023). The strategy of school principal to promote multicultural education in Islamic high schools in Samarinda. *Dinamika Ilmu*, 23(1), 23-36.
- [10] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- [11] Mulvey, K. L., Hoffman, A. J., Gönültaş, S., Hope, E. C., & Cooper, S. M. (2018). Understanding experiences with bullying and bias-based bullying: What matters and for whom? *Psychology of Violence*, 8(6), 702–711.
- [12] Okagbue, E. F., Wang, M., & Ezeachikulo, U. P. (2022). Does school bullying show lack of effective multicultural education in the school curriculum?. *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100178.
- [13] Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009.
- [14] Rudiana, R., Komara, E., Umam, H., Al, S., & Tasikmalaya, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14289–14297. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I12.9297>
- [15] Schachner, M. K. (2019). From equality and inclusion to cultural pluralism – Evolution and effects of cultural diversity perspectives in schools*. *European Journal of Developmental Psychology*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/17405629.2017.1326378>
- [16] Setyawan, M. D., Dewi, R. S., & Bahrudin, F. A. (2024). The Role of Pancasila and Citizenship Education in the Multicultural Life of Students in Schools. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(2), 127-137
- [17] Sutarto, A. (2006). *Sekilas tentang Masyarakat Pandhalungan*. Jember: Komunitas Pandhalungan.